

SANTUN BERBAHASA: MEMBANGUN BUDAYA KESOPANAN DI SMK MUHAMMADIYAH 1 KEMAYORAN

Ria Saraswati¹⁾, Yumelda Sari²⁾, Malabay³⁾

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Esa Unggul

²Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul

³Teknik Informatika, Universitas Esa Unggul

Abstrak

Kesopanan dalam berbicara adalah elemen penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan harmonis, terutama di lingkungan pendidikan seperti SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran. Artikel ini menekankan pentingnya kesopanan berbicara bagi siswa dan langkah-langkah untuk menumbuhkan budaya kesopanan di sekolah. Dengan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada etika komunikasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara yang santun dan penuh hormat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran dilakukan melalui dua tahap utama: penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Melalui metode ini, siswa diharapkan tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tentang prinsip kesopanan dalam berbicara, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbicara dengan sopan di berbagai situasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan praktis baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan harmonis, serta berkontribusi pada pembentukan budaya kesopanan yang lebih baik di masyarakat.

Kata Kunci: Kesopanan dalam Berbicara, Etika Komunikasi, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Abstract

Politeness in speech plays a vital role in establishing effective and harmonious communication, particularly in educational settings like SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran. This article highlights the significance of politeness in students' speech and outlines measures to cultivate a culture of politeness within the school. Utilizing an educational approach centered on communication ethics, students are anticipated to develop respectful and polite speaking abilities. The Community Service (PkM) activities at SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran were implemented in two primary phases: delivering material and conducting Q&A sessions. These methods aim to ensure that students not only gain theoretical knowledge about the principles of polite speech but also comprehend and apply these principles in their everyday interactions. The outcomes of these activities indicated a marked improvement in students' understanding and skills in polite speech across different contexts. By fostering a deeper understanding and practical application both within and outside the school environment, students can enhance their communication skills to be more effective and harmonious. This, in turn, contributes to developing a culture of increased politeness and respect within society.

Keywords: Student Speech Politeness, Communication Ethics, PkM Training

Correspondence author: Malabay, malabay@esaunggul.ac.id, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai jembatan bagi setiap orang untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Melalui bahasa, individu dapat mempelajari adat istiadat, budaya, kebiasaan, serta latar belakang orang lain, termasuk saat anak memasuki lembaga pendidikan. Di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara anak dengan pendidik atau teman sebaya. Aspek kemahiran berbahasa meliputi kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik terkait dengan ragam bahasa non sastra maupun ragam sastra. Siswa belajar bahasa sebagai alat komunikasi, bukan belajar teori bahasa. Oleh karena itu, rumusan kompetensi pada dasarnya juga hanya diarahkan pada pembentukan kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, baik dalam ragam sastra maupun non sastra (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Lebih dari itu, keterampilan berbahasa yang baik merupakan salah satu cara bagi anak untuk mengaktualisasikan diri. Penggunaan bahasa yang sopan dalam bersosialisasi menjadi salah satu penentu kelancaran komunikasi, meskipun kesantunan berbahasa masih dianggap sesuatu yang universal oleh sebagian kalangan. Pada intinya, setiap individu yang berkomunikasi selalu memperhatikan dengan siapa mereka berbicara dan bagaimana cara berbicara. Untuk membangun komunikasi yang efektif, diperlukan bahasa yang sopan. Bahasa yang sopan adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Indikator bahasa sopan termasuk pemilihan kata yang sesuai dengan isi dan pesan yang disampaikan, serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh semua orang untuk saling berinteraksi satu sama lain. Untuk melakukan interaksi sosial dengan baik, setiap individu harus memiliki keterampilan berbicara yang memadai. Jika keterampilan berbicara seseorang kurang memadai, hal itu akan mengganggu komunikasi dan menyebabkan tujuan pembicaraan tidak tercapai, atau pesan yang ingin disampaikan tidak diterima dengan baik oleh lawan bicara. Pada setiap aktivitas komunikasi umumnya terdapat berbagai unsur yaitu adanya pengirim atau komunikator, penerima atau komunikan, pesan, terjadi proses *encoding* dan *decoding*, saluran atau media komunikasi, hambatan atau *noise* dalam penerimaan pesan komunikasi tersebut dan umpan balik yang diberikan (Liliweri 2011). Dalam menyampaikan pesan, komunikator harus memperhatikan cara agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif sehingga mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan atau komunikan. Misalnya, memilih media yang tepat untuk berkomunikasi. Namun, komunikasi tidak selalu mudah dan sering kali tidak berjalan lancar. Sering kali, komunikasi menghadapi hambatan atau distorsi. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah komunikasi serta untuk melakukan persuasi kepada komunikan. Dalam menyampaikan pesan, komunikator harus memperhatikan cara agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif sehingga mudah diterima dan dipahami oleh penerima pesan atau komunikan. Misalnya, memilih media yang tepat untuk berkomunikasi. Namun, komunikasi tidak selalu mudah dan sering kali tidak berjalan lancar. Kekurangan dalam keterampilan berbicara ini bahkan dapat mengganggu hubungan sosial antara para peserta komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting untuk menyelesaikan berbagai masalah komunikasi serta untuk melakukan persuasi kepada komunikan.

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan sopan menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam hubungan profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Sumadi (2010) menyatakan bahwa pada hakikatnya berbicara adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan. Menurut Rusmawati (2012), keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, interaksi antar individu menjadi semakin kompleks dan menuntut adanya etika dan kesantunan dalam berkomunikasi. Sebelumnya, komunikasi lebih sering dilakukan secara tatap muka atau melalui media yang sederhana seperti surat dan telepon. Namun, dengan munculnya internet dan perangkat digital, komunikasi kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien melalui berbagai platform seperti email, media sosial, aplikasi pesan instan, dan video konferensi. Perubahan ini membawa banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, kemampuan berkomunikasi tanpa batasan geografis, dan peningkatan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, dan hubungan pribadi. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga memperkenalkan tantangan baru yang memerlukan perhatian khusus, terutama terkait dengan etika dan kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pendidikan menengah kejuruan, seperti SMK, perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan *soft skill*, termasuk etika dan kesantunan dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya, setiap individu yang terlibat dalam komunikasi selalu memperhatikan dengan siapa mereka berbicara dan bagaimana cara berbicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, untuk dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seharusnya seorang individu memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasi. Keterampilan berbicara tidak akan terlepas dari keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Etika berbahasa akan mengatur kita dalam hal, yaitu: (1) apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu, (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain, (4) kapan kita harus diam mendengar tuturan orang, (5) bagaimana kualitas suara kita, keras, pelan, meninggi, dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 2010). Untuk membangun komunikasi yang efektif, diperlukan penggunaan bahasa yang sopan. Bahasa yang sopan adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu. Indikator bahasa sopan termasuk pemilihan kata yang tepat sesuai dengan isi dan pesan yang disampaikan, serta menyesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Keraf (2006), sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Apabila dikaitkan dengan moral, kesantunan berbahasa termasuk tolok ukur moral seseorang. Moralitas sebagai sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Tindakan lahiriah ini salah satunya adalah ucapan atau kegiatan berbahasa seseorang. Pendek kata, kesantunan berbahasa seseorang juga mencerminkan moralitas dan citra diri seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

Etika berbicara merupakan cerminan identitas diri dalam interaksi komunikasi antara pembicara dan pendengar. Bahasa yang sopan berfungsi sebagai alat penting untuk mencapai tujuan percakapan dalam komunikasi yang menyenangkan. Zamzani et al. (2013) menjelaskan pentingnya kesantunan berbahasa dalam pembentukan karakter individu. Penanaman nilai-nilai kesantunan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemampuan penutur dalam mematuhi prinsip kerjasama dan kesopanan dapat meningkatkan citra positifnya di mata lawan tuturnya. Jika seseorang berbicara dengan sopan, mereka akan meninggalkan kesan positif pada orang lain. Sebaliknya, individu yang menggunakan bahasa kasar, mengancam, atau tidak menghormati prinsip kesantunan akan dilihat negatif oleh pendengar mereka. Penutur yang menggunakan bahasa yang sopan akan menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang baik, sementara penutur yang menggunakan bahasa yang tidak sopan akan dinilai memiliki kepribadian yang kurang baik oleh pendengarnya (Kurnia, Rosmaya, and Rasyad 2021). Kesantunan dalam berbahasa adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam interaksi sosial. Ini mencerminkan perilaku seseorang dalam penggunaan bahasa yang sopan, ramah, dan penuh hormat. Dalam setiap komunikasi, baik itu formal maupun informal, kesantunan berbahasa membantu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung hubungan yang harmonis antara individu. Namun, penerapan kesantunan dalam berbahasa tidak selalu sama di setiap konteks, dan bisa sangat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang kesantunan dalam komunikasi sangat penting bagi penutur dan pendengarnya. Menanamkan prinsip ini dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagaimana seorang individu menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan konteksnya sangat penting karena bahasa yang digunakan oleh seseorang mencerminkan karakternya. Ketika pendengar menganggap bahwa penutur memiliki sifat komunikasi yang buruk, mencapai tujuan komunikasi yang efektif menjadi sulit.

Berdasarkan uraian di atas, kami tertarik melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul “Pelatihan Etika dan Prinsip Kesopanan dalam Berkomunikasi di SMKS Muhammadiyah 1 Kemayoran”. Dengan kegiatan pelatihan tersebut, siswa SMK diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan dalam membangun komunikasi yang santun, baik secara tatap muka, maupun dalam komunikasi di media. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan siswa SMA tersebut dapat menyadari pentingnya prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, sehingga siswa dapat melatih keterampilan tersebut sejak dini.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran dilakukan dengan dua tahap utama: pemberian materi dan sesi tanya jawab. Tim PkM terdiri atas 3 orang Dosen dan 5 orang mahasiswa. Para Dosen bertugas mendesain kegiatan PkM, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi. Mahasiswa bertugas membantu dosen dalam pelaksanaan kegiatan PkM agar dapat berjalan dengan lancar. Peserta kegiatan merupakan siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran yang terdiri atas 30 siswa. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Mei 2024. Cara yang dilakukan dalam pelatihan sebagai berikut: Tim PkM melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, menentukan hari, peserta kegiatan, waktu pelaksanaan, dan proses kegiatan PkM. Pada hari kegiatan

didahului dengan acara pembukaan oleh kepala sekolah. Tim dosen kemudian memberikan materi terkait prinsip kesopanan serta memberikan contoh-contohnya dan tanya jawab dengan siswa terkait dengan menggunakan prinsip kesopanan dalam komunikasi sehari-hari.

Pemberian pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Sementara itu, SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran bertugas menyediakan sarana prasarana demi lancarnya kegiatan pelatihan seperti sumber listrik, tempat, meja dan kursi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penerapan prinsip yang dilakukan tim PkM di SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu; a) menyampaikan materi pelatihan, b) memberikan siswa waktu untuk tanya jawab dengan siswa terkait dengan menggunakan prinsip kesopanan dalam komunikasi sehari-hari



Gambar 1. Penyampaian Materi

Tim pengabdian menyampaikan materi prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik. Materi tersebut berupa pemahaman konseptual dan contoh-contoh terkait. Agar siswa dapat mudah memahami, tim pengabdian menjelaskan konsep tersebut secara sederhana dan memberikan contoh yang terkait dengan pengalaman mereka agar materi tersebut dapat dipahami.

Pembahasan Prinsip Kesopanan

Devit & Hanley (2006); Noermanzah (2017) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Jika ada bahasa yang dapat mengungkapkan lebih banyak pikiran dan perasaan dibandingkan bahasa lain, itu bukan karena bahasa tersebut lebih baik, melainkan karena penutur dan pengguna bahasa tersebut telah mampu memaksimalkan potensi bahasa tersebut lebih baik dari yang lain. Tuturan merupakan bagian personalitas yang dapat mencerminkan pembicara, kontak-kontak sosial, serta pendidikannya. Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan (Tarigan 2008). Oleh karena itu, yang lebih unggul bukanlah bahasanya, tetapi kemampuan penggunaannya. Semua bahasa pada dasarnya sama sebagai alat komunikasi.

Maka dari itu, ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" tidak berarti bahwa satu bahasa lebih baik dari yang lain. Makna ungkapan tersebut adalah bahwa ketika seseorang dapat mengembangkan dan menggunakan bahasanya dengan baik, benar, dan sopan, hal itu mencerminkan sifat dan kepribadian penggunaannya.

Pernyataan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh penutur perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesopanan, agar hubungan sosial antar penutur dan lawan tutur tetap harmonis. Agar komunikasi berhasil, keterampilan berbicara diperlukan untuk membina hubungan dan menumbuhkan kepercayaan serta mengubah pengalaman yang kurang positif menjadi lebih positif (Sargent & Fearon, 2019). Seseorang yang berbicara dengan pilihan kata yang tepat, ungkapan yang sopan, dan struktur kalimat yang baik menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika seseorang yang sebenarnya memiliki kepribadian yang kurang baik berusaha untuk berbicara dengan baik, benar, dan sopan di hadapan orang lain, pada suatu saat kepribadian buruknya akan terlihat melalui pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak sopan.

Kesopanan dalam berbahasa tercermin dalam cara kita berkomunikasi melalui tanda-tanda verbal atau cara berbicara. Saat berkomunikasi, kita harus mematuhi norma-norma budaya, bukan hanya menyampaikan ide yang ada dalam pikiran kita. Kesantunan berbahasa akan semakin tercermin pada perilaku berkomunikasi yang diungkapkan seseorang dalam berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Muslich 2011). Cara berbicara harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan. Jika cara seseorang berbicara tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan dinilai negatif, misalnya dianggap sombong, angkuh, tidak peduli, egois, tidak beradab, atau bahkan tidak berbudaya.



Gambar 2. Penyampaian Materi Kesopanan Ber Bahasa

Cara berbahasa yang tepat sangat penting untuk diperhatikan oleh semua peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa

ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur waktu atau keadaan, ragam bahasa yang digunakan, giliran berbicara, kenyaringan suara saat berbicara, sikap dan gerak-gerik penutur, teknik mengakhiri pembicaraan (Mislikhah 2014). Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap cara berbahasa ini sangat diperlukan, terutama dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan memahami cara berbahasa, diharapkan orang dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Cara berbahasa bertujuan untuk mengatur beberapa aspek, seperti: Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan situasi tertentu, ragam bahasa yang tepat untuk situasi tertentu, kapan dan bagaimana giliran berbicara, bagaimana mengatur volume suara saat berbicara, bagaimana sikap dan gerak tubuh saat berbicara, serta kapan harus diam dan mengakhiri percakapan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem representasi. Dalam konteks yang lebih spesifik, dapat ditegaskan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan bentuk representasi.

Sesi Tanya Jawab Mengenai Prinsip Kesopanan

Setelah menyampaikan materi tentang prinsip kesopanan, tim PkM melanjutkan dengan mengadakan sesi tanya jawab yang interaktif dengan siswa. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami prinsip-prinsip kesopanan, serta mampu mengidentifikasi dan menerapkan contoh-contoh kesopanan dalam berbagai situasi sehari-hari. Berikut adalah gambaran dari sesi tanya jawab tersebut:



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab dengan Siswa

1. Pembukaan Sesi

Tim PkM memulai sesi tanya jawab dengan menyapa siswa dan mengapresiasi partisipasi mereka dalam mengikuti materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, tim PkM menjelaskan tujuan dari sesi ini, yaitu untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai prinsip kesopanan dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tanya Jawab tentang Prinsip Kesopanan

Tim PkM: "Baiklah, adik-adik, kita sudah mempelajari prinsip-prinsip kesopanan. Apa ada yang masih bingung atau ada yang ingin ditanyakan mengenai materi tadi?"

Siswa 1: "Saya mau tanya, bagaimana cara kita mengetahui apakah kita sudah bersikap sopan dalam berbicara dengan orang lain?"

Tim PkM: "Itu pertanyaan yang bagus. Untuk mengetahui apakah kita sudah bersikap sopan, kita bisa melihat respon dari orang yang kita ajak bicara. Jika mereka merasa nyaman dan merespon dengan baik, itu tandanya kita sudah bersikap sopan. Selain itu, kita juga bisa mengukur kesopanan kita berdasarkan prinsip-prinsip yang sudah kita pelajari, seperti menggunakan bahasa yang baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati pendapat orang lain."

Siswa 2: "Kalau kita berada dalam situasi yang tegang atau sedang marah, bagaimana cara kita tetap bersikap sopan?"

Tim PkM: "Itu memang tantangan yang sering kita hadapi. Saat kita merasa marah atau berada dalam situasi yang tegang, penting untuk tetap tenang dan berpikir sebelum berbicara. Ambil napas dalam-dalam, dan usahakan untuk tidak langsung bereaksi. Coba pikirkan dampak dari kata-kata kita terhadap orang lain. Menggunakan bahasa yang sopan dan menahan diri dari berkata kasar atau menyakitkan adalah kunci untuk tetap bersikap sopan dalam situasi sulit."

3. Diskusi tentang Contoh-Contoh Penerapan Kesopanan

Setelah menjawab beberapa pertanyaan dasar, tim PkM kemudian mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka mengenai penerapan prinsip kesopanan.



Gambar 4. Sesi Diskusi dengan Siswa

Tim PkM: "Sekarang, kita akan berbicara tentang contoh-contoh nyata dari penerapan prinsip kesopanan. Adik-adik, apakah ada yang mau berbagi pengalaman tentang situasi di mana kalian merasa berhasil atau mungkin gagal dalam menerapkan kesopanan?"

Siswa 3: "Saya pernah di sekolah harus bekerja sama dalam kelompok. Ada teman yang pendapatnya berbeda dengan saya, tapi saya mencoba mendengarkan dan menghargai pendapatnya meskipun saya tidak setuju. Akhirnya, kami bisa menemukan solusi yang baik untuk tugas tersebut."

Tim PkM: "Itu contoh yang sangat baik. Menghargai pendapat orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian adalah salah satu bentuk kesopanan yang penting. Bagaimana dengan contoh di mana kalian mungkin kesulitan untuk bersikap sopan?"

Siswa 4: "Saya pernah marah kepada adik saya di rumah karena dia merusak barang saya. Saya berteriak dan berkata kasar. Belakangan saya menyesal karena saya tahu itu tidak sopan."

Tim PkM: "Terima kasih telah berbagi. Kita semua pernah mengalami situasi seperti itu. Yang penting adalah kita belajar dari pengalaman tersebut dan mencoba untuk lebih baik di lain waktu. Saat kita merasa marah, mencoba untuk tenang dan berpikir sebelum berbicara bisa membantu kita untuk tetap bersikap sopan."

4. Penutupan Sesi

Tim PkM menutup sesi tanya jawab dengan memberikan beberapa tips praktis untuk menjaga kesopanan dalam berbagai situasi. Misalnya, selalu menggunakan kata-kata seperti 'tolong', 'maaf', dan 'terima kasih', serta menghormati waktu dan perhatian orang lain dalam setiap komunikasi.

Sesi tanya jawab ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai pentingnya kesopanan dalam berkomunikasi, serta mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pelaksanaan PkM dalam bentuk Pelatihan Penerapan Prinsip Kesopanan di SMK Muhammadiyah 1 Kemayoran mengungkapkan beberapa hal yang sangat penting. Pertama, kesopanan dalam berbahasa membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif. Penggunaan bahasa yang sopan mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang, serta memberikan kesan positif kepada lawan bicara dan kedua, kesopanan bukan hanya penting dalam situasi formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menggunakan kata-kata yang baik adalah beberapa bentuk kesopanan yang harus selalu diterapkan.

Secara keseluruhan, kesopanan dalam berbahasa adalah aspek penting dalam komunikasi yang harus dipahami dan diterapkan oleh setiap individu. Melalui pemahaman yang lebih dalam dan latihan terus-menerus, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap sopan yang akan bermanfaat bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balibang Depdiknas.
- Devit, Michael, and Richard Hanley, eds. 2006. "The Blackwell Guide to the Philosophy of Language Devitt / Blackwell Guide to the Philosophy Of." United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, Maya Dewi, Elin Rosmaya, and Sobihah Rasyad. 2021. "Sosialisasi Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Pada Pelajar SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1):1–7. doi: 10.53299/bajpm.v1i1.32.

- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Vol. 1.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noermanzah. 2017. "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang Di Kota Lubuklinggau Dan Pengaruhnya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(1). doi: 10.21009/AKSIS.
- Rusmawati, Retno Daru. 2012. *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Press.
- Sargent, Emma, and Tim Fearon. 2019. *Cara Berbicara Kepada Setiap Orang Dalam Setiap Situasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Sumadi. 2010. "Penilaian Hasil Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Indonesia." *Cakrawala Pendidikan* XXIX (2):239–54.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, Siti Maslakhah, Ari Listiyorini, and Yayuk Eny Rahayu. 2013. *Pelatihan Pembinaan Kesantunan Berbahasa Berbasis Riset Bagi Siswa SMP Dan SMA Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.